

RITUAL PEMINDAHAN HUJAN DALAM TRADISI JAWA SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI LUKIS

Fibri Wicaksana, Ponimin *, Abdul Rahman Prasetyo

Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang,
Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author, email: ponimin.fs@um.ac.id

doi: 10.17977/um064v5i22025p223-240

Kata kunci

ritual pemindahan hujan
budaya Jawa
lukisan ekspresionisme

Abstrak

Ritual pemindahan hujan adalah tradisi budaya Indonesia yang berupaya mengatur cuaca dalam suatu wilayah. Dalam karya lukis ini, seniman mengangkat ritual penolakan hujan dari tradisi Jawa sebagai inspirasi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan konsep ritual tersebut, memvisualisasikan makna dan unsur-unsurnya dalam seni lukis, serta menjelaskan makna visual dari karya tersebut. Pameran ini bertujuan untuk menghormati dan mempromosikan warisan budaya Jawa yang kaya dan unik. Melalui pameran ini, pengunjung diajak untuk memahami lebih dalam tentang ritual pemindahan hujan, serta pentingnya melestarikan budaya lokal di era modern. Seniman berperan penting dalam menjaga kelangsungan budaya Jawa, sekaligus meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian identitas budaya Indonesia. Karya seni ini menggunakan gaya ekspresionisme untuk menyampaikan makna ritual secara emosional dan mendalam. Dengan pendekatan ekspresionis, seniman merangsang emosi penikmat seni, memungkinkan mereka merasakan ritual tersebut dengan intens. Melalui lukisan ini, unsur-unsur budaya Jawa dan ritual pemindahan hujan dihadirkan dalam dunia seni yang penuh emosi, menghasilkan interpretasi yang unik dan memikat. Dengan demikian, lukisan ekspresionisme ini menjadi sarana kuat untuk menyampaikan makna budaya dan memperdalam pemahaman tentang tradisi Jawa.

1. Pendahuluan

Karya seni dalam bentuk seni rupa memanfaatkan elemen-elemen visual seperti garis, warna, bentuk, ruang, serta berbagai aspek lainnya untuk menciptakan struktur yang menghasilkan efek estetis. Melalui penggunaan distorsi dan deformasi, seniman mencoba menciptakan permainan elemen-elemen ini, menghasilkan efek yang misterius dan samar. Bentuk seni ini adalah hasil dari organisasi yang cermat dari semua elemen yang membentuknya, yang sering disebut sebagai desain. Elemen-elemen ini juga sering disebut sebagai alat visual, seperti garis, bidang, warna, dan tekstur yang berkontribusi pada kesan visual. Prinsip-prinsip penyesuaian, seperti keseimbangan, harmoni, variasi warna, dan kesatuan, digunakan untuk mengatur elemen-elemen ini dengan baik (Hendri, 2013).

Seni lukis di Indonesia dan tradisi lokal memiliki hubungan yang tidak bisa dipisahkan. Pada masa lalu, seni lukis digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan religius, seperti dalam seni rupa tradisional Bali yang menggambarkan kehidupan sehari-hari dan mitologi Hindu. Selain itu, seni lukis juga sering digunakan dalam upacara-upacara keagamaan dan adat, seperti dalam seni rupa tradisional Toraja yang digunakan dalam upacara pemakaman. Dalam seni lukis kontemporer, banyak seniman Indonesia yang menggabungkan tradisi lokal dengan teknik modern, menciptakan karya seni lukis yang unik dan menarik. Beberapa seniman seperti Affandi, Raden Saleh, dan Basuki Abdullah, menggunakan teknik dan gaya Barat dalam menciptakan karya seni lukis yang menggambarkan budaya dan kehidupan

masyarakat Indonesia. Penjelasan Turner ini melampaui pandangan tradisional tentang seni, yang sebelumnya memandang ekspresi seni sebagai bagian dari warisan budaya dan sejarah suatu masyarakat. Dalam perkembangan seni rupa kontemporer, baik dalam konsep maupun praktiknya, tidak terbatas pada unsur-unsur tradisional semata. Sebaliknya, seni rupa kontemporer lebih agresif dalam menjelajahi potensi pengalaman manusia di masa depan, dipengaruhi oleh interaksi antara perkembangan ekonomi dan kemajuan teknologi informasi yang bersifat global (Himawan & Nugroho, 2014). Selain itu, seni lukis juga dapat dijadikan sarana untuk melestarikan budaya dan tradisi lokal, seperti yang dilakukan oleh seniman-seniman muda Indonesia yang menciptakan karya seni lukis dengan mengangkat tema-tema lokal seperti kearifan lokal, adat istiadat, dan budaya masyarakat Indonesia.

Dengan demikian, seni lukis memiliki peran penting dalam mengekspresikan tradisi dan budaya Indonesia. Melalui seni lukis, masyarakat dapat mengenang dan mempertahankan warisan budaya mereka serta mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam menciptakan karya seni yang bercorak lokal dan modern.

Di berbagai wilayah di Indonesia, setiap daerah memiliki warisan tradisi yang telah diwariskan dari generasi nenek moyang hingga saat ini. Tradisi-tradisi ini dikelola dengan cermat untuk memastikan bahwa kekayaan budaya yang ada di daerah tersebut tetap terjaga dan dapat diteruskan kepada generasi yang akan datang (Apuddin & Setyawan, 2021). Menurut Saputra (2007), ritual atau upacara mistik merujuk pada serangkaian tindakan ritus yang dilakukan dengan tujuan memperoleh kekuatan spiritual yang gaib. Dalam kerangka kepercayaan Islam, khususnya bagi mereka yang mengikuti ajaran santri, praktik mistik dapat diwujudkan melalui pelak-sanaan salat lima waktu dengan penuh khushyuk dan peningkatan aktivitas dzikir (Yordan Christy, 2017). Ritual adalah urutan tindakan atau kegiatan yang dijalankan secara berulang dan dengan pola yang terdefinisi, seringkali melibatkan elemen-elemen simbolis atau agama. Ritual umumnya diselenggarakan dengan tujuan tertentu, seperti untuk merayakan suatu peristiwa atau untuk memohon keberuntungan atau kesuksesan dalam suatu kegiatan.

Ritual seringkali terkait dengan kegiatan keagamaan atau spiritual, seperti ritual ibadah, perayaan agama, atau upacara keagamaan. Namun, ritual juga dapat dilakukan dalam konteks lain, seperti dalam kegiatan olahraga, seni, atau kegiatan organisasi atau masyarakat. Ritual memiliki peran penting dalam membentuk identitas dan memperkuat ikatan sosial antar-individu atau antaranggota masyarakat. Melalui ritual, individu atau kelompok dapat mengekspresikan nilai-nilai dan keyakinan mereka, serta memperkuat rasa kebersamaan dan persatuan. Selain itu, ritual juga dapat memberikan rasa ketenangan dan keseimbangan pada individu atau kelompok yang melakukannya.

Ritual pemindahan hujan adalah gambaran tradisi yang tercipta dari keseharian masyarakat Jawa yang masih sangat mempercayai bahwa alam memiliki ruh yang berkesinambungan dengan jiwa manusia. Disimpulkan bahwa masyarakat Jawa sangat menghormati alam, dan ritual pemindahan hujan merupakan sebuah prosesi yang dilakukan untuk berkomunikasi dengan Sang Tuhan. Ritual ini biasanya dilakukan ketika seseorang atau beberapa pihak memiliki hajat atau acara yang akan dilaksanakan, seperti pernikahan, wayangan, sunatan, dan berbagai acara masyarakat lainnya. Ritual ini bertujuan agar hujan dapat dialihkan ke wilayah tertentu dan tidak mengganggu prosesi acara yang akan dilaksanakan, sehingga acara diharapkan dapat terlaksana secara kondusif.

Keterkaitan peneliti dengan fenomena yang terjadi beberapa waktu lalu yaitu sempat boomingnya pawang hujan dalam gelaran MotoGP di Sirkuit Mandalika, Nusa Tenggara Barat,

yang seakan mengangkat eksistensi pawang hujan Indonesia di kancah dunia, sehingga sangat menarik dan unik untuk diperdalam dan divisualisasikan dalam media kanvas. Hal ini menggambarkan bagaimana tradisi pemindahan hujan dapat tercipta di masyarakat dan seakan menjadi hal yang bersifat sakral dalam budaya Jawa. Sehingga menimbulkan rasa ketertarikan yang mendalam, dan timbul ide serta rasa yang menjadi dasar imajinasi peneliti untuk memvisualisasikannya dalam media kanvas.

Dalam proses penulisan seni lukis ini, penulis memulai dengan mencari ide gagasan dengan melibatkan artikulasi rasa dalam menangkap ide kreatif untuk mendapatkan visualisasi objek yang menarik dan berkesan dari makna yang terkandung dalam ritual pemindahan hujan dalam tradisi Jawa. Dalam konteks penulisan ini, penulis mengambil visualisasi objek dari makna Sapu Jagat, Pecut Ambrasto Pedut, Sesaji Dadi Aji, Ukus Menyan, Wesi Aji, dan Ngebrak Tawang.

Penelitian terdahulu terkait dengan karya seni lukis yang memperdalam tradisi dalam budaya Jawa sebagai sumber ide penciptaan dapat ditemukan dalam beberapa penelitian sebelumnya. Salah satunya adalah jurnal skripsi karya Akbar Bangun Prayoga, seorang alumni mahasiswa jurusan seni rupa murni dari ISI Yogyakarta, yang mendapatkan ide penciptaan karya dari tradisi *Tapabrata* sebagai inspirasi lukisannya pada tahun 2021. Dalam karyanya, ia mengangkat tradisi *Tapabrata* dalam budaya Jawa yang mulai ditinggalkan akibat perkembangan zaman. Melalui visualisasi imajinatif, ia berhasil menciptakan tiga karya berjudul *Tapa Ngalong*, *Tapa Ngidang*, dan *Tapa Pati Geni* dengan menggunakan media akrilik di atas kanvas berukuran 100 cm × 80 cm, 110 cm × 90 cm, dan 110 cm × 90 cm. Teknik goresan serta kontras terang-gelap dalam karyanya menciptakan daya tarik tersendiri. Keterkaitan penelitian Akbar Bangun Prayoga dengan penelitian ini terletak pada upaya mengangkat kembali tradisi budaya Jawa yang mulai ditinggalkan melalui medium seni lukis (Bangun Prayoga, 2021).

Penelitian lain yang relevan adalah penelitian Oktama et al. (2024), yang mengkaji karakter tokoh wayang kulit Semar sebagai inspirasi dalam penciptaan karya seni batik lukis. Studi ini menunjukkan bagaimana elemen budaya tradisional dapat diinterpretasikan kembali dalam bentuk seni rupa kontemporer. Selain itu, penelitian Nurjannatunaimah et al. (2023) membahas bagaimana pemandangan alam Tiris, Kabupaten Probolinggo, dapat menjadi inspirasi dalam penciptaan karya seni lukis naturalisme. Kajian ini menyoroti bagaimana lingkungan alam dapat menjadi sumber kreativitas dalam seni rupa. Adharani et al. (2025) juga memberikan kontribusi dalam ranah seni lukis melalui penciptaan karya surealisme pada media kayu dengan ide penciptaan berbasis objek ikan asin. Kajian ini mengungkap bagaimana pemilihan media dan teknik dalam seni lukis dapat memperkaya ekspresi visual. Selain itu, penelitian Ahmad Daffa et al. (2024) mengkaji relief Candi Jago sebagai sumber inspirasi penciptaan karya seni batik lukis dengan karakter subkultur *black metal*. Penelitian ini menegaskan bahwa elemen budaya klasik dapat dikombinasikan dengan ekspresi visual modern, menciptakan pendekatan unik dalam seni rupa.

Penelitian terdahulu lainnya yang menjadi acuan adalah jurnal berjudul *Objek-Objek dalam Ritual Penangkal Hujan* oleh Imaniar Yordan Christy (2017). Dalam penelitian ini, terdapat persamaan ide dengan karya yang akan diciptakan, yaitu mengenai ritual pemindahan hujan yang menjelaskan secara mendalam makna dan objek yang digunakan dalam prosesi ritual. Ritual pemindahan hujan di berbagai wilayah di Indonesia memiliki perbedaan dalam perapalan mantra dan penggunaan objek-objek sesembahan. Hal ini berbeda dengan tradisi Jepang yang menggunakan boneka sebagai perantara mantra. Dalam penelitian tersebut, diungkapkan bahwa tingkat keberhasilan pawang hujan dalam memindahkan hujan sangat dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan masyarakat setempat.

Selain itu, penelitian yang berjudul *Respon Kreatif Melalui Bentuk Estetik terhadap Sesaji Ritual Sedekah Gunung Merapi dalam Karya Seni Lukis* oleh Widodo et al. (2018) juga menjadi rujukan penting. Studi ini mengkaji bagaimana struktur, fungsi, dan tampilan *sesaji* atau *ubarampe* dalam ritual memiliki nilai estetis yang tinggi. Penulis merespons bentuk-bentuk ini dalam karya seni lukis dengan menekankan makna simbolis yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman mendalam terhadap tradisi dan teknik artistik sangat penting dalam menciptakan karya seni yang mampu menyampaikan pesan budaya secara efektif.

Ketertarikan yang kuat mendasari ide penciptaan karya seni ini tentang tradisi ritual pemindahan hujan dalam budaya Jawa, melalui penggalan materi serta sumber-sumber untuk memperkuat konsep serta ide penciptaan karya seni lukis. Identifikasi serta penelaahan objek visual pada tradisi ritual pemindahan hujan dalam budaya Jawa dilakukan secara mendetail melalui jurnal ilmiah, serta penguatan materi penelaahan kegiatan ritual pemanggilan hujan secara langsung maupun tidak langsung. Penangkapan objek dan konsep menimbulkan ketertarikan eksternal maupun internal.

2. Metode

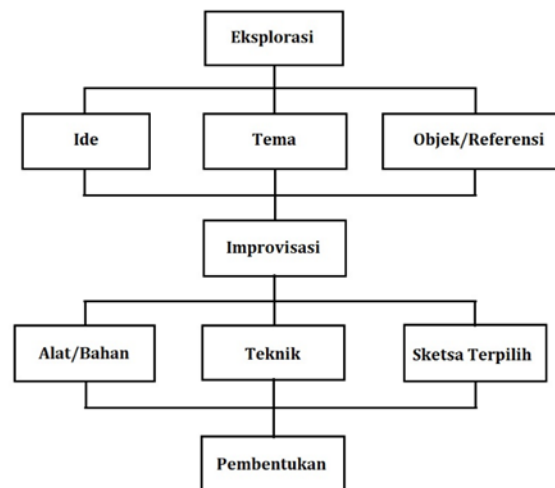
Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode penciptaan seni berbasis model Alma Hawkins. Objek penelitian yang dikaji adalah ritual pemindahan hujan dalam tradisi Jawa serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Tradisi ini telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat dan sering kali dikaitkan dengan berbagai peristiwa, seperti penggunaan jasa pawang hujan dalam ajang MotoGP di Mandalika, Lombok, NTB. Metode analisis data deskriptif kualitatif digunakan untuk menginterpretasikan data melalui wawancara, observasi, dan kajian pustaka. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk memahami makna ritual pemindahan hujan dari perspektif budaya dan seni rupa (Creswell & Poth, 2018).

Keberadaan pencipta dalam penelitian ini berperan sebagai subjek utama dalam proses penciptaan karya seni lukis. Proses ini melibatkan eksplorasi ide, pengembangan konsep, serta pemilihan alat dan bahan hingga perwujudan karya seni. Metode penciptaan yang digunakan berpedoman pada model penciptaan Alma Hawkins yang mencakup tiga tahap utama, yaitu eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan (Hawkins, 1991; Susanti, 2015). Dalam tahap eksplorasi, seniman mengumpulkan informasi melalui wawancara dengan pelaku ritual pemindahan hujan serta observasi langsung terhadap praktik ritual. Selain itu, dilakukan studi pustaka untuk memperdalam pemahaman mengenai unsur spiritual dalam tradisi Jawa (Zulkifli et al., 2020). Tahap improvisasi melibatkan eksperimen artistik dalam bentuk sketsa yang merepresentasikan elemen-elemen utama dalam ritual pemindahan hujan. Setelah konsep visual matang, tahap pembentukan dilakukan dengan menuangkan sketsa ke dalam media kanvas, mewarnai menggunakan bahan yang telah dipilih, dan menyempurnakan karya melalui teknik penyelesaian (Rizal, 2020; Putra, 2021).

Alur penelitian ini terdiri dari tiga tahap utama. Pada tahap eksplorasi, pertama-tama dilakukan kajian fenomena ritual pemindahan hujan dalam masyarakat Jawa melalui studi literatur dan observasi langsung. Selanjutnya, wawancara dengan narasumber, yaitu pawang hujan, dilakukan untuk menggali informasi mengenai makna dan praktik ritual tersebut. Hasil eksplorasi ini kemudian digunakan untuk menentukan konsep utama dalam penciptaan karya seni lukis (Taradhin et al., 2021). Pada tahap improvisasi, sketsa awal dibuat dengan menyesuaikan konsep yang telah dirancang sebelumnya, diikuti dengan pengembangan komposisi visual yang menggambarkan unsur-unsur ritual pemindahan hujan. Penyesuaian dilakukan berdasarkan eksperimen teknik dan elemen artistik yang ada (Rizal, 2020). Terakhir, pada tahap

pembentukan, sketsa yang telah dibuat ditransformasikan ke dalam kanvas menggunakan teknik lukis yang telah dipilih. Media yang sesuai digunakan untuk memperkuat nilai estetis dan makna simbolik dalam karya seni tersebut. Tahap akhir dilakukan dengan teknik finishing untuk meningkatkan kualitas visual karya seni (Putra, 2021).

Hasil akhir penelitian ini berupa enam karya seni lukis yang menggambarkan ritual pemindahan hujan dalam perspektif seni rupa, serta pemahaman mendalam mengenai nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Metode penciptaan ini memberikan pendekatan sistematis dalam pengolahan ide kreatif dan penyajian visual yang dapat diaplikasikan dalam penelitian seni lainnya.



Gambar 1. Modifikasi bagan metode penciptaan berdasarkan metode Alma Hawkins

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Eksplorasi

Tahap eksplorasi merupakan langkah awal dalam membuat karya seni, di mana tahap ini terdapat pencarian ide atau konsep. Tahap awal dalam metode penciptaan adalah tahap eksplorasi ide, di mana pencipta aktif mencari dan menggali sumber-sumber ide yang akan menjadi dasar karyanya. Selain itu, dalam tahap ini, mereka menentukan permasalahan yang akan dipecahkan, merumuskan tujuan penciptaan, serta mengumpulkan data yang relevan (Faradila et al., 2023). Pencarian kreatif melalui eksplorasi seringkali menjadi sumber ide dalam seni yang menghasilkan konsep-konsep dengan nilai estetis. Tahap eksplorasi merupakan tahapan di mana pencipta menarik yang menjadi landasan dalam menciptakan karya seni, diperkuat dengan adanya identifikasi pengumpulan data serta dilanjutkan dengan penguatan ide dan konsep yang ada melalui berbagai sumber literasi. Tahap eksplorasi ini penting untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang tema atau permasalahan yang ingin diangkat dalam karya seni. Ini membantu peneliti memperoleh inspirasi, gagasan, dan sudut pandang yang unik untuk mengekspresikan pesan atau pengalaman melalui karya seni yang akan diciptakan.

Eksplorasi karya dengan tema ritual pemindahan hujan dalam budaya Jawa melibatkan upaya seniman untuk meresapi dan mendalami aspek-aspek yang terkait dengan tradisi ini. Mereka menggali lebih dalam untuk memahami tindakan-tindakan, simbolisme, serta peran spiritual yang ada dalam ritual tersebut. Selain itu, eksplorasi ini juga melibatkan pengamatan langsung terhadap pelaksanaan ritual, berinteraksi dengan tokoh-tokoh yang terlibat, dan meresapi nuansa budaya yang melingkupinya. Dengan demikian, seniman tidak hanya mengandal-

kan pengetahuan teoritis, tetapi juga pengalaman nyata dalam mengeksplorasi konsep ritual pemindahan hujan.

Selama tahap eksplorasi ini, seniman juga berusaha mencari sudut pandang unik yang dapat diungkapkan dalam karyanya. Mereka mempertimbangkan bagaimana menggambarkan aspek-aspek ritual ini secara artistik sehingga pesan, makna, dan emosi yang ingin disampaikan terwujud dengan kuat dalam lukisan. Dengan demikian, eksplorasi karya ini adalah langkah yang esensial dalam proses penciptaan seni yang autentik dan bermakna, yang menghargai dan menghormati tradisi budaya yang telah ada sekaligus menghadirkannya dalam bentuk yang kontemporer dan memikat bagi penonton. Dalam seni rupa, eksplorasi sering digunakan untuk mengembangkan dan merumuskan masalah, ide-ide kreatif, serta pengalaman empiris yang mendalam melalui analisis data visual (artefak) dalam karya-karya yang dipilih secara selektif dan referensi pustaka yang relevan (Widayanti, 2015).

Pembuatan seni lukis tak terlepas dari ranah seni rupa, dimana seni lukis mewakili ekspresi gagasan yang muncul dari pengalaman, observasi, dan perasaan seseorang (Sugama, 2016). Gagasan tersebut muncul dari interaksi antara kesatuan subjek (pemikiran, perasaan, dan persepsi individu) dan objek (dunia luar atau rangsangan dari lingkungan. Gagasan dalam konteks ini merujuk pada pemahaman atau konsep yang timbul dalam pikiran seseorang melalui pengolahan informasi yang berasal dari pengalaman, pengamatan, atau interaksi dengan lingkungan eksternal. Ide ini adalah hasil dari interaksi kompleks antara apa yang seseorang alami atau saksikan dengan cara individu tersebut memproses, memahami, dan meresponsnya (Widayanti, 2015). Proses ini melibatkan transfer ide dari konsep awal ke suatu medium, bisa berupa tulisan atau gambar yang menggunakan referensi visual yang terkait dengan objek yang akan digambar. Setelah itu, beberapa sketsa alternatif diproduksi, dan dari sketsa-sketsa tersebut, beberapa di antaranya yang paling sesuai dengan ide dipilih untuk dijadikan dasar dalam pembuatan karya seni lukis yang sebenarnya (Yuliana et al., 2022).

Kesatuan Ide dan gagasan dalam penciptaan karya seni lukis ini meliputi beberapa faktor yang menciptakan ketertarikan emosional peneliti diantaranya; 1) Tradisi pawang hujan merupakan sebuah budaya yang sangat umum bagi masyarakat Jawa dan selalu ada dalam kegiatan; 2) Pawang hujan adalah seseorang yang dinilai dalam masyarakat memiliki kekuatan spiritual diluar masyarakat umum; 3) Fenomena pawang hujan sudah ada sejak jaman nenek moyang dan penelitian tentang budaya ini sendiri sudah banyak dilakukan; 4) Ritual pawang hujan melibatkan banyak objek-objek yang menarik jika di ekspresikan dalam karya lukis; dan 5) Dalam pelaksanaan kegiatan ritual selalu menjadi penarik perhatian di tengah masyarakat, sehingga menimbulkan banyak gagasan dan opini masyarakat.

3.1.1. Tema Penciptaan

Ritual pemindahan hujan merupakan salah satu tradisi yang sangat umum dalam budaya Jawa, secara garis lurus menunjukkan masyarakat Jawa sejatinya merupakan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai spiritual dan sosial. Disinyalir melalui berbagai kegiatan tradisi seperti *Mantenan*, *Reog*, *Jaranan*, *Tasyakuran bersih desa*, *Tasyakuran hasil panen petani* dan berbagai kegiatannya jasa seorang pawang hujan sering digunakan. Dalam hal ini tradisi pawang hujan meliputi nilai dalam budaya, agama, sosial, dan pendidikan. Koneksi kita dengan dunia nyata diatur oleh berbagai cara berbicara atau bahasa, yang mengarahkan bagaimana kita diharapkan berperilaku, membentuk keyakinan, pemahaman, serta ide-ide yang kita anut. Dalam konteks ini, realitas dianggap sebagai serangkaian kerangka kerja yang dibentuk oleh cara kita berbicara, karena cara berbicara memiliki pengaruh signifikan terhadap pemahaman dunia nyata (Widayanti, 2015).

Karya seni ini yang menggunakan gaya ekspresionisme merangsang emosi dan ekspresi yang mendalam dalam menyampaikan makna ritual pemindahan hujan. Seniman menghadirkan pengalaman yang intens bagi pengunjung, memungkinkan mereka meresapi dan merasakan ritual tersebut dengan lebih dalam. Melalui penggunaan ekspresionisme, seniman membawa unsur-unsur budaya Jawa dan ritual pemindahan hujan ke dalam dunia seni yang penuh dengan emosi dan intensitas, sehingga menghadirkan interpretasi yang unik dan memikat. Dengan demikian, lukisan ekspresionisme ini menjadi sarana yang kuat untuk menyampaikan makna budaya dan merangsang pemahaman yang lebih dalam tentang tradisi Jawa.

3.1.2. Objek Referensi Penciptaan

Seni rupa, sebagai ekspresi estetis, dibangun dengan memanfaatkan elemen-elemen visual seperti garis, warna, bentuk, ruang, serta dimensi cekung dan cembung untuk menciptakan ilusi dimensi, bidang, dan ruang yang sesuai dengan kehendak seniman. Proses ini mencerminkan keahlian seniman dalam menginterpretasikan pandangan mereka melalui distorsi dan deformasi elemen visual (Hendri, 2013).

Visualisasi dalam karya lukis Ritual Pemindahan Hujan diwujudkan dalam gaya ekspresionisme yang merepresentasikan berbagai tradisi masyarakat yang mengandung unsur ritual pemindahan hujan. Objek lukisan dalam karya ini meliputi:

- (1) Tradisi masyarakat – Ritual pemindahan hujan erat kaitannya dengan keberadaan seorang pawang hujan. Lukisan ini mencerminkan enam budaya adat Jawa, yaitu *Jaranan*, *Wayangan*, *Bantengan*, *Tasyakuran Hasil Bumi*, *Mantenan*, dan *Reog*. Keenam unsur budaya ini memiliki keterkaitan dalam aspek visualnya.
- (2) Pawang hujan – Sosok pawang hujan menjadi elemen visual utama dalam karya ini, mengingat perannya yang paling menonjol dalam prosesi ritual pemindahan hujan.
- (3) Awan gelap – Simbol mendung yang menandakan datangnya hujan menjadi elemen inti dalam visualisasi karya ini. Objek ini menegaskan maksud serta tujuan utama dari ritual pemindahan hujan.
- (4) Sesaji – Sebagai unsur penting dalam ritual, sesaji melambangkan bentuk pengabdian serta harapan agar keinginan dapat terkabul.
- (5) Pusaka – Keberadaan pusaka dalam ritual tidak dapat dilepaskan, karena pusaka diyakini memiliki kekuatan spiritual yang membantu pawang dalam menjalankan prosesi pemindahan hujan.

3.2. Improvisasi

Tahap improvisasi atau eksperimentasi dilakukan setelah konsep yang matang telah dipilih dan diolah untuk menentukan karakteristik karya. Setelah tahap eksplorasi dirasa cukup, pencipta mendalami lebih lanjut tentang ritual pemindahan hujan, memperoleh ide, dan menentukan tema. Pada tahap ini, pencipta membuat rancangan dalam bentuk konsep tertulis serta konsep visual berupa sketsa, yang menjadi bagian dari proses improvisasi. Langkah ini melibatkan pencurahan ide ke dalam media, baik dalam bentuk tulisan maupun gambar, dengan menggunakan referensi visual yang relevan dengan objek yang akan digambarkan. Setelah itu, beberapa sketsa alternatif diproduksi, dan dari sekian banyak sketsa yang dibuat, dipilih beberapa yang paling sesuai dengan ide awal untuk dikembangkan menjadi karya seni lukis yang sebenarnya (Yuliana et al., 2022).

3.2.1. Alat dan bahan

Alat dan bahan merupakan dua komponen penting dalam proses berkarya seni, khususnya seni lukis. Alat adalah peralatan yang dapat digunakan berulang kali dan memiliki fungsi berbeda dalam setiap tahap pembuatan karya. Beberapa alat yang umum digunakan dalam seni

lukis antara lain pensil untuk menggambar sketsa dasar, penghapus untuk memperbaiki garis yang tidak diinginkan, kuas untuk mengaplikasikan cat, lap untuk membersihkan kuas atau alat lainnya, palet untuk mencampur cat, wadah pencuci kuas untuk membersihkan kuas setelah digunakan, serta pisau palet untuk mengaduk atau mengaplikasikan cat secara lebih presisi. Setiap alat ini memiliki peran penting dalam mendukung kelancaran proses berkarya.

Sementara itu, bahan adalah komponen yang hanya dapat digunakan sekali, seperti cat akrilik, kanvas sebagai media lukis, pigura untuk membingkai karya, dan vernish yang digunakan untuk melapisi lukisan agar lebih tahan lama. Pemilihan bahan yang tepat sangat memengaruhi kualitas dan daya tahan karya seni yang dihasilkan.

Dalam seni lukis, khususnya yang menggunakan cat minyak, persiapan yang matang dan terencana sangat berpengaruh terhadap hasil akhir. Setiap langkah dalam proses melukis—mulai dari pemilihan alat dan bahan, penyiapan ruang, hingga penerapan teknik—harus dilakukan dengan cermat. Menurut Hambor (2005), persiapan yang baik akan memastikan bahwa proses berkarya berjalan lancar dan menghasilkan karya yang berkualitas. Tanpa perencanaan yang baik, kualitas karya seni yang dihasilkan bisa terhambat atau kurang maksimal. Oleh karena itu, pemahaman terhadap alat dan bahan serta cara penggunaannya sangat penting dalam seni lukis.

3.2.2. Teknik

Tenik adalah cara membuat sesuatu yang berhubungan dengan seni. proses seni lukis berbagai tahapan yang diantaranya menuangkan gagasan, kreativitas mengolah teknik hingga menjadi sebuah karya seni (Wiratno, 2018). Dalam setiap karya seni, berbagai teknik digunakan, seperti teknik Opaque. Dalam buku "Diksi Rupa, Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa," Opaque merujuk pada teknik melukis dengan mencampur cat pada permukaan kanvas dengan pengencer sedikit, sehingga warna yang digunakan dapat menutupi atau mencampur dengan warna sebelumnya. Penggunaan cat ini dilakukan secara merata untuk menutupi bidang atau warna yang diinginkan. Selain itu, ada teknik lain yang diterapkan, seperti teknik kering dan basah atau teknik campuran. Teknik campuran ini menggabungkan berbagai teknik untuk mengoptimalkan penggunaan cat dan minyak, mencapai hasil yang diinginkan oleh seniman. Teknik ini juga sering disebut sebagai teknik akademisi (Hambor, 2005).



Gambar 2. Sketsa alternatif

3.2.3. Sketsa alternatif

Sketsa alternatif adalah pendekatan yang digunakan oleh seniman untuk mengembangkan ide atau konsep dalam karya seni sebelum menciptakan sketsa akhir. Proses ini melibatkan eksplorasi berbagai elemen, seperti komposisi, teknik, dan gaya, yang memungkinkan seniman menentukan pendekatan paling sesuai untuk ekspresi kreatif mereka. Sketsa alternatif membantu seniman merencanakan dan menguji berbagai kemungkinan sebelum melanjutkan ke tahap pembuatan karya akhir.

Sebagai salah satu tahap penting dalam proses kreatif, sketsa alternatif berfungsi sebagai metode eksplorasi untuk mengembangkan ide awal atau konsep yang akan diwujudkan dalam lukisan. Dengan membuat beberapa sketsa alternatif, seniman dapat mengevaluasi berbagai pilihan dan memastikan bahwa karya akhir mencerminkan visi artistik mereka dengan sebaik mungkin.

3.2.4. Sketsa terpilih

Keterkaitan sketsa terpilih dengan sketsa alternatif dalam seni lukis sangat signifikan dalam proses penciptaan sebuah karya seni yang berhasil. Sketsa alternatif merupakan tahap awal di mana seorang seniman menghasilkan berbagai ide dan konsep potensial. Dari sini, seniman akan memilih satu dari sekian banyak sketsa alternatif tersebut sebagai sketsa terpilih yang akan menjadi dasar untuk karya akhir mereka. Dalam dunia seni lukis, seniman seringkali membuat beberapa sketsa alternatif sebelum mereka memutuskan sketsa yang akan digunakan untuk karya akhir. Sketsa alternatif dalam seni lukis memungkinkan seniman untuk menjelajahi berbagai ide, komposisi, dan gaya visual sebelum mereka mengambil keputusan akhir. Ini dapat membantu mereka mengeksplorasi variasi konsep dan memutuskan yang paling efektif dalam mengkomunikasikan pesan atau emosi yang ingin mereka sampaikan melalui lukisan.



Gambar 3. Sketsa terpilih




3.3. Pembentukan

3.3.1. Visualisasi Karya

Menurut Dharsono (2016) dalam tahap perancangan atau proses kreasi artistik, terdiri dari tiga langkah yaitu eksperimen, perenungan, dan pembentukan. Pada tahapan terakhir ini pengkarya menelaah lebih detail tentang karya yang akan disajikan terhadap penikmat karya.

Tahap penyelesaian adalah ketika lukisan diberi sentuhan akhir untuk mencapai hasil yang diinginkan. Jika seniman ingin berbagi karyanya dengan dunia, seperti melalui pameran seni, itu adalah langkah selanjutnya. Akhirnya, setelah karya dipublikasikan atau dipamerkan, seniman merenungkan proses pembentukan karya tersebut, belajar dari pengalaman, dan melihat kemungkinan perbaikan di masa depan. Dalam seni lukis, langkah-langkah ini membantu menciptakan sebuah karya seni yang unik dan mengembangkan keterampilan seni lukis seniman.

Tabel 1. Visualisasi 6 karya

No	Karya	Keterangan
1		<p>Judul : "Pecut Ambrasta Pedut" Ukuran : 60x80 cm Media : cat minyak diatas kanvas Tahun : 2022 Pecut ambrasta pedut memiliki artian pecut pembasmi kabut, dalam hal ini pecut berarti sebuah ajakan yang bersifat keras untuk mengajak berbuat kebajikan, kabut merupakan perumpamaan sebuah keburukan yang ada dalam diri manusia, dalam hal kesatuan dalam karya ini mengajak manusia untuk berbuat kebaikan dan meninggalkan atau menghapus sifat – sifat buruk yang ada dalam diri manusia. Sehingga mendapat sebuah pemahaman tentang kesadaran untuk bertindak lebih baik dengan menjunjung tinggi norma, adat dan aturan agama.</p>
2.		<p>Judul : "Sesaji Dadi Aji" Ukuran : 60x80 cm Media : cat minyak diatas kanvas Tahun : 2022 Deskripsi Karya : Sesaji merupakan sebuah sarana yang ada ritual pemindahan hujan, dalam hal ini sesaji merupakan sarana doa untuk mencapai sang maha kuasa, adapun Aji merupakan sebuah penghormatan yang dalam bahasa jawa dimaknai seperti kata "diajeni" atau dalam bahasa indonesianya dihormati, berkaitan dengan tuhan yang maha esa merupakan salah kebinekaan yang ada dalam pancasila, sudah sepatutnya sebagai warna negara yang baik kita harus menghormati kepancasilaan sebagai dasar negara utama dan bertindak serta bersikap dalam masyarakat sesuai pancasila.</p>
3.		<p>Judul : "Sapu Jagat" Ukuran : 60x80 cm Media : cat minyak diatas kanvas Tahun : 2023 Deskripsi karya : Sapu jagat merupakan perumpaan sebuah doa yang dilantukan oleh seorang pawang hujan dalam ritualnya seakan akan dapat membersihkan langit dalam hal ini sapu merupakan alat yang digunakan untuk membersihkan kotoran, makna ini mengarah pada kesucian hati setiap manusia, dan seberapa ingatkah manusia tersebut merupakan ciptaan yang maha kuasa, dalam pemaknaan ini ditujukan untuk mengendalikan sikap kesombongan yang ada di dalam diri manusia, untuk menjadi insan yang suci kita harus patuh dan taat kepada sang maha kuasa.</p>

No	Karya	Keterangan
4.		<p>Judul : Wesi Aji Ukuran : 60x80 cm Media : cat minyak diatas kanvas Tahun : 2023 Deskripsi Karya : Wesi menggambarkan sebuah benda logam, yang dalam bahasa Indonesia sendiri disebut besi, yang memiliki sifat keras dan kokoh. makna besi dalam karya ini adalah keteguhan sikap dan perilaku manusia dalam setiap menghadapi cobaan hidup yang diberikan oleh Sang Maha Esa, dimana dalam hidup ini sikap jujur, sabar, teliti serta berani menghadapi cobaan hidup harus tetap dipertahankan serta harus kuat dan semangat agar menjadi insan yang manusia yang lebih baik di kelak hari dan tidak menyesali kehidupan di dunia ini setelah mati.</p>
5.		<p>Judul : "Ukus Menyan" Ukuran : 60x80 cm Media : cat minyak diatas kanvas Tahun : 2023 Deskripsi Karya : Ukus berarti asap, Ukus sendiri memiliki sebuah makna tentang asap yang selalu terbang kelangit dimana sebagai manusia kita harus menyadari bahwa dalam dunia ini selalu ada yang lebih tinggi kedudukannya dibandingkan kita searah dengan mengepulnya asap dari menyan bertujuan untuk mengingatkan manusia bahwa manusia hanyalah sebuah ciptaan dari sang Maha Esa, dan hanya kepadanya manusia menggantungkan harapan serta cita - cita setinggi - tingginya dengan beribadah sebanyak - banyaknya serta sebaik - baiknya, agar di kabulkan segala keinginan sebagai seorang hamba.</p>
6.		<p>Judul : "Ngebrak Tawang" Ukuran : 60x80 cm Media : cat minyak diatas kanvas Tahun : 2023 Deskripsi karya : Ngebrak memiliki makna membuka dalam bahasa Indonesia, dan Tawang yang berarti langit, memiliki tujuan dimana doa - doa yang dilantunkan dalam ritual pemindahan hujan agar dapat memindahkan atau membuka mendung, sehingga acara yang dilaksanakan dapat berjalan sesuai agenda yang akan dilaksanakan, dalam prosesi ini pawang hujan sebagai pemimpin ritual meminta kepada Sang Pencipta dengan niat yang rendah hati dan disertai niat yang suci serta tulus agar dibimbing sebagai hamba ciptaanya.</p>

3.3.2. Pembahasan Karya

Dalam karya seni lukis dengan tema ritual pemindahan hujan dalam budaya Jawa, terdapat berbagai aspek yang patut dibahas. Makna utama yang ingin disampaikan oleh seniman adalah perayaan dan penghormatan terhadap ritual budaya yang kaya ini. Lukisan ini mencoba memvisualisasikan ritual pemindahan hujan dengan penuh detail dan estetika, menunjukkan keindahan dan kompleksitas dalam tindakan-tindakan yang terkait. Simbolisme dalam karya ini mencerminkan keyakinan dalam kekuatan spiritual dan hubungan erat antara manusia dan alam. Berikut ini diuraikan tentang pembahasan karya berdasarkan urutan judul penciptaan:

(1) Karya berjudul “Pecut Ambrasta Pedut”

Karya pertama berjudul “Pecut Ambrasta Pedut”, analisa visual meliputi nilai estetis dan nilai simbolis. Nilai estetis pada ilustrasi ini adalah nilai intrinsik karya yang diantaranya: garis, bentuk, warna, dan komposisi. Garis adalah tanda yang bisa berupa coretan panjang (dalam bentuk lurus, bengkok, atau melengkung). Garis juga dapat berupa tepi dari sebuah bidang datar, menjadi sumbu atau arah dari bentuk (shape), atau berfungsi sebagai kontur atau garis yang menggambarkan bentuk suatu objek. (Maruto, 2014). Konsep keseluruhan karya ini merupakan tradisi masyarakat tradisional Jawa yaitu terdapat aktivitas penari jaranan yang sedang tampil serta ditonton oleh masyarakat, dalam aktivitas tersebut pawang hujan melakukan ritual untuk memindahkan hujan. Garis pada lukisan ini terkesan tipis dimana fungsi ini ditujukan untuk menciptakan kesan realistik namun kesan gaya ekspresionisme sangat kuat terlihat dari penggoresan kuas yang terlihat kasar. Bentuk pada lukisan ini tergolong sebagai bentuk figuratif yang menekankan pencahayaan sehingga menimbulkan kesan spiritual yang kuat. Warna pada lukisan ini ditekankan menggunakan warna-warna gelap dan *highlight* kuat pada asap, pemakaian warna gelap ditujukan untuk menambah kesan sakral dan spiritualitas yang kuat sedang terjadi dalam aktivitas jaranan tersebut, Komposisi pada lukisan ini ditekankan pada objek pawang hujan yang tengah berdoa berada di tengah atas mengacu pada Golden ratio sehingga menciptakan Point of view yang seimbang dan kesan mistis terasa kuat.

(2) Karya berjudul “Sesaji Dadi Aji”

Karya kedua berjudul “Sesaji Dadi Aji” Pembahasan karya di atas meliputi: nilai estetis, dan nilai simbolis, Nilai estetis pada ilustrasi ini adalah nilai intrinsik karya yang diantaranya: garis, bentuk, warna, dan komposisi. Pada keseluruhan karya ini memiliki artian sebuah penggambaran tradisi kebudayaan masyarakat dan spiritualitas yang mendalam terdapat dalam lukisan pawang hujan yang berdoa di dalam kepulan asap menyan dan dalang. Garis pada lukisan ini bersifat kesan yang menguatkan mistis pada objek. Bentuk objek pada karya ini terkesan figuratif, kesan figuratif dapat memperkuat gaya lukisan ekspresionisme pada karya ini, Bentuk adalah wilayah yang memiliki batasan yang jelas, yang berarti bahwa bentuk memiliki dimensi dalam bentuk panjang dan lebar. Di sisi lain, jika kita berbicara tentang bentuk dalam konteks bentuk, itu merujuk pada tiga dimensi yang memiliki volume. (Maruto, 2014). Warna pada karya ini didominasi warna hijau dan sedikit gradasi kuning, warna hijau sendiri merupakan salah satu warna alam, dalam hal ini warna hijau bertujuan untuk memberikan kedekatan masyarakat Jawa dengan alam di sekitar mereka. Komposisi pada gambar ini mengambil komposisi golden ratio yaitu objek utama adalah pawang hujan yang berada ditasa dan objek pendukung asap serta dalang yang tengah memainkan gunung wayang.

(3) Karya berjudul “Sapu Jagat”

Karya ketiga berjudul “Sapu Jagat”, analisa visual meliputi nilai estetis dan nilai simbolis. Nilai estetis pada ilustrasi ini adalah nilai intrinsik karya yang diantaranya: garis, bentuk, warna, dan komposisi. Pada keseluruhan lukisan menggambarkan sebuah ritual bersih desa yang merupakan tradisi Jawa dan selalu diiringi dengan kehadiran pawang hujan di dalamnya penggambaran kerukunan dan persatuan masyarakat Jawa. Dalam garisnya pemberian pencampuran garis tipis dan kuat digunakan untuk mempertegas kesan mistis dan spiritual dalam lukisan ini serta menimbulkan kesan natural namun tetap mementingkan gaya ekspresionis didalamnya. Bentuk pada karya ini terkesan figuratif dalam hal ini kesan figuratif dimaksudkan untuk menonjolkan gaya ekspresionis dalam lukisan dan beberapa unsur deformatif bentuk juga dimaksudkan agar tidak menimbulkan kesan yang terlalu realistis. Warna dalam lukisan ini didominasi oleh warna coklat kemerahan serta dominasi awan mendung di backgroundnya yang menggunakan warna keabu-abuan menambah kekuatan dan nuansa dalam hikmatnya ritual

pemindahan hujan, serta cahaya yang terang melambang karunia yang diberikan oleh Allah swt dalam prosesi bersih desa ini. Komposisi pada lukisan ini menitik beratkan pada objek cahaya terang yang disinari oleh cahaya ilahi dan menimbulkan kesan gelap terang yang sangat kuat.

(4) Karya berjudul “Wesi Aji”

Karya ke empat berjudul “Wesi Aji”, analisa visual meliputi nilai estetis dan nilai simbolis. Nilai estetis pada ilustrasi ini adalah nilai intrinsik karya yang diantaranya: garis, bentuk, warna, dan komposisi. Pada keseluruhan lukisan menggambarkan sebuah prosesi temu manten dalam pernikahan adat jawadan selalu diiringi dengan kehadiran pawang hujan di dalamnya penggambaran kehikmatan dalam sebuah acara pernikahan. Dalam garisnya pemberian pencampuran garis tipis dan kuat digunakan untuk mempertegas kesan mistis dan spiritual dalam lukisan ini serta menimbulkan kesan natural namun tetap mementingkan gaya ekspresionis didalamnya. Bentuk pada karya ini terkesan figuratif dalam hal ini kesan figuratif dimaksudkan unttuk menonjolkan gaya ekspresionis dalam lukisan dan beberapa unsur deformatif bentuk juga dimaksudkan agar tidak menimbulkan kesan yang terlalu realis. Warna dalam lukisan ini didominasi oleh warna coklat kemerahan serta dominasi awan mendung di backgroundnya yang menggunakan warna keabu – abuan bercampur biru dengan gradasi putih menambah kekuatan dan nuansa dalam hikmatnya ritual pemindahan hujan. Komposisi pada lukisan ini menitik beratkan pada objek seorang pawang hujan yang tengah memegang keris yang diselimuti kabut di kakinya dan menimbulkan kesan gelap mistis, serta objek penyeimbangannya adalah janur (hiasan dari daun kelapa yang masih muda) di kanan kiri lukisan dan sepasang kembar mayang.

(5) Karya berjudul “Ukus Menyan”

Karya kelima berjudul “Ukus Menyan”, analisa visual meliputi nilai estetis dan nilai simbolis. Nilai estetis pada ilustrasi ini adalah nilai intrinsik karya yang diantaranya: garis, bentuk, warna, dan komposisi. Pada keseluruhan lukisan menggambarkan sebuah tradisi adat bantengan dalam budaya jawa dan selalu diiringi dengan kehadiran pawang hujan di dalamnya penggambaran kesakralan dan keindahan dalam budaya jawa. Dalam garisnya pemberian pencampuran garis tipis dan kuat digunakan untuk mempertegas kesan mistis dan spiritual dalam lukisan ini serta menimbulkan kesan natural namun tetap mementingkan gaya ekspresionis didalamnya. Bentuk pada karya ini terkesan figuratif dalam hal ini kesan figuratif dimaksudkan unttuk menonjolkan gaya ekspresionis dalam lukisan dan beberapa unsur deformatif bentuk juga dimaksudkan agar tidak menimbulkan kesan yang terlalu realis. Warna dalam lukisan ini didominasi oleh warna coklat kemerahan serta dominasi awan mendung di backgroundnya yang menggunakan warna keabu – abuan dengan gradasi awan kuning menambah kekuatan dan nuansa dalam hikmatnya ritual pemindahan hujan yang seakan – akan sedang membuka langit. Komposisi pada lukisan ini menitik beratkan pada objek seorang pawang hujan yang sedang berdoa diselimuti kabut di menimbulkan kesan gelap mistis, serta objek penyeimbangannya adalah adat bantengan yaitu seorang yang sedang memegang pecut dan banteng yang sedang bersiap untuk berdiri.

(6) Karya berjudul “Ngebrak Tawang”

Karya ke enam berjudul “Ngebrak Tawang”, analisa visual meliputi nilai estetis dan nilai simbolis. Nilai estetis pada ilustrasi ini adalah nilai intrinsik karya yang diantaranya: garis, bentuk, warna, dan komposisi. Pada keseluruhan lukisan menggambarkan sebuah tradisi adat Reog ponorogo dan selalu diiringi dengan kehadiran pawang hujan di dalamnya penggambaran kesakralan dan keindahan dalam budaya jawa serta keragaman unsur sifat manuasiam dari karakter karakter yang tergambar dalam reog. Dalam garisnya pemberian pencampuran garis tipis dan kuat digunakan untuk mempertegas kesan mistis dan spiritual dalam lukisan ini serta menimbulkan kesan natural namun tetap mementingkan gaya ekspresionis didalamnya. Bentuk pada karya ini terkesan figuratif dalam hal ini kesan figuratif dimaksudkan unttuk menonjolkan

gaya ekspresionis dalam lukisan dan beberapa unsur deformatif bentuk juga dimaksudkan agar tidak menimbulkan kesan yang terlalu realistis. Warna dalam lukisan ini didominasi oleh warna coklat kemerahan serta dominasi awan mendung di background bawah yang menggunakan warna keabu-abuan dengan gradasi awan kuning menambah kekuatan dan nuansa dalam hikmatnya ritual pemindahan hujan yang seakan-akan sedang membuka langit dengan *background* biru di bagian atas. Komposisi pada lukisan ini menitikberatkan pada objek seorang warok yang tengah memegang keris dan mendongak keatas, serta objek penyeimbangannya adalah seorang penari jaranan, reog dan buto cakil yang menunjukkan keragaman karakternya.

3.4. Pelaksanaan Gelar Karya/ Pameran

Hasil akhir dari penelitian ini adalah penyelenggaraan pameran. Pameran adalah sebuah event yang terdiri dari koleksi objek, baik yang berwujud maupun yang tidak, yang direncanakan secara teliti untuk memberikan informasi yang menarik kepada para pengunjung. Tujuan utamanya adalah untuk menarik perhatian pengunjung, memungkinkan mereka untuk melihat, mengamati, dan merenungkan objek-objek yang dipajang (Widuri, 2004). Pameran dilaksanakan pada saat karya telah selesai dibuat dengan tujuan menunjukkan pameran Ritual Pemindahan Hujan Dalam Tradisi Jawa Sebagai Ide Penciptaan Karya Lukis sebagai salah satu keunikan tradisi di Indonesia yang ingin penulis sampaikan. Selain itu pameran dilaksanakan dengan tujuan untuk mendapatkan apresiasi, kritik, dan saran terhadap karya dari pengunjung pameran. Pameran dilaksanakan di gedung selasar D18 lantai dua, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang. Pameran ini dilakukan dengan berkolaborasi bersama 3 teman dengan karya yang berbeda-beda.

3.4.1. Tahap Persiapan Gelar Karya/ Pameran

Pada fase ini, penulis menyiapkan segala hal yang dibutuhkan untuk pameran, termasuk merancang proposal, membuat pamflet, banner, dan katalog pameran, serta menyediakan tripod lukisan untuk menampilkan karya yang akan dipamerkan. Pamflet dibuat sebagai alat promosi digital menggunakan aplikasi Adobe Photoshop dan disebarluaskan melalui media sosial guna menginformasikan serta menarik minat pengunjung. Banner digunakan sebagai media promosi yang tahan lama dan cocok untuk dipasang di luar ruangan (*outdoor*), dengan ukuran 160 cm x 60 cm, dibuat menggunakan Adobe Photoshop, dan diposisikan di pintu masuk pameran untuk menarik perhatian pengunjung. Selain itu, katalog pameran berfungsi sebagai media informasi yang berisi identitas karya, seperti judul, ukuran, media yang digunakan, dan tahun pembuatan. Setiap pengunjung diberikan katalog sebelum memasuki area pameran agar mereka dapat dengan mudah mengenal dan memahami setiap karya yang dipamerkan.

3.4.2. Tahap Pelaksanaan Gelar Karya/ Pameran

Pameran dilaksanakan selama tiga hari, yaitu pada 19–21 Juni 2023, dan dibuka dari pukul 08.00 hingga 15.00 WIB di Galeri Seni Universitas Negeri Malang. Pameran ini bertujuan untuk memperkenalkan karya seni kepada publik serta mendapatkan apresiasi yang membangun bagi para seniman.

3.4.2.1. Penataan dan Penyajian Karya

Penataan karya dilakukan di bagian tengah ruangan, dengan mempertimbangkan aspek visual dan estetika agar setiap karya dapat dinikmati dengan optimal oleh pengunjung. Pencahayaan utama menggunakan lampu LED warm white untuk memberikan efek pencahayaan yang lebih alami, sehingga detail warna dalam karya dapat terlihat lebih jelas. Selain itu, beberapa lampu sorot tambahan dipasang untuk memberikan aksentuasi pada karya-karya tertentu yang memiliki elemen visual lebih kompleks.

3.4.2.2. Partisipasi Pengunjung dan Interaksi

Jumlah pengunjung yang menghadiri pameran mencapai 210 orang, terdiri dari dosen, mahasiswa, pelajar, dan khalayak umum yang berasal dari Universitas Negeri Malang maupun luar universitas. Untuk memudahkan interaksi, pengunjung diberikan peta galeri yang berisi informasi tentang urutan karya yang dipamerkan beserta deskripsi singkatnya. Selain itu, terdapat pemandu pameran yang bertugas menjelaskan konsep dan proses penciptaan setiap karya, sehingga pengunjung dapat memahami lebih dalam makna di balik setiap lukisan yang dipamerkan.

Pada rute keluar dari area pameran, pengunjung diberikan kesempatan untuk mengisi pesan dan kesan melalui buku tamu digital atau secara langsung melalui kotak saran yang disediakan. Masukan dari pengunjung menjadi bahan evaluasi yang berharga bagi seniman dalam mengembangkan karya di masa mendatang. Sebagaimana fungsi karya seni yang diciptakan untuk mendapatkan apresiasi dari masyarakat, umpan balik ini menjadi pijakan bagi pencipta dalam proses kreasi selanjutnya (Pamungkas, 2018).

3.4.2.3. Evaluasi Pameran

Evaluasi dilakukan dalam dua tahap, yaitu tahap penciptaan dan tahap pameran: (1) *Tahap Penciptaan*: Pada tahap penciptaan, proses pencampuran cat dan penggunaan warna harus dilakukan secara berulang dengan teknik layering, di mana satu warna ditimpa oleh warna lainnya untuk menghasilkan gradasi yang lebih halus. Cat minyak yang digunakan memiliki karakteristik mudah bercampur, sehingga seniman harus memperhatikan teknik pengaplikasiannya agar warna tidak menjadi terlalu keruh.

Proses pengeringan warna berlangsung antara dua hingga tiga hari agar warna menjadi lebih kuat dan tajam. Setelah proses pewarnaan selesai, tahap finishing dilakukan dengan menggunakan lapisan cat vernish yang berfungsi sebagai pelindung agar warna tidak mudah memudar serta dapat melindungi karya dari noda, debu, dan kelembapan udara;

(2) *Tahap Pameran*: Pada tahap pameran, aspek keamanan dan kenyamanan pengunjung menjadi prioritas. Tata tertib di area pameran diperketat untuk menghindari risiko kerusakan karya, seperti tersenggol atau terkena kontak langsung dari pengunjung. Oleh karena itu, dipasang pembatas pengunjung (*visitor barrier*) di depan karya untuk mengantisipasi interaksi fisik yang tidak disengaja.



Gambar 4. Suasana pameran

Selain itu, terdapat petugas penjaga pameran yang ditempatkan di beberapa titik strategis untuk memberikan pengawasan terhadap keamanan karya sekaligus membantu pengunjung yang ingin bertanya lebih lanjut. Evaluasi pada tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi

kekurangan dalam penyelenggaraan pameran, baik dari segi teknis, estetika, maupun pengalaman pengunjung, sehingga dapat menjadi bahan perbaikan dalam pameran berikutnya.

Dengan adanya tahapan evaluasi ini, penyelenggara dapat memastikan bahwa pameran tidak hanya menjadi ajang apresiasi karya seni, tetapi juga memberikan pengalaman edukatif dan estetis yang optimal bagi seluruh pengunjung.

4. Simpulan

Penelitian ini merupakan penelitian penciptaan seni dengan konsep *Ritual Pemandangan Hujan dalam Tradisi Jawa* sebagai ide penciptaan karya lukis. Penelitian ini menghasilkan enam karya lukisan berjudul *Pecut Ambrasta Pedut, Sesaji Dadi Aji, Sapu Jagat, Wesi Aji, Ukus Menyan, dan Ngebrak Tawang*. Tahapan penciptaan karya dimulai dari penentuan ide dan konsep, pembuatan serta pemilihan sketsa, hingga penentuan alat dan bahan sebelum produksi. Proses ini mencakup pembentukan komposisi visual di atas kanvas berukuran 60 cm × 80 cm dengan media cat minyak, serta tahap *finishing* menggunakan cat *varnish* untuk perlindungan dan estetika. Hasil akhir dari penelitian ini berupa pameran kolaboratif bersama seniman lain yang diselenggarakan di Gedung Selasar D8, Lantai 2, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang selama empat hari. Pameran ini bertujuan untuk mengenalkan dan menyampaikan makna ritual pemindahan hujan kepada khalayak luas, sekaligus berkontribusi dalam melestarikan tradisi Jawa yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Dalam konteks ini, seni lukis menjadi medium ekspresi yang efektif dalam mempromosikan nilai-nilai budaya lokal. Pameran ini memberikan kesempatan bagi pengunjung untuk menghayati dan memahami makna serta signifikansi ritual pemindahan hujan, sehingga budaya Jawa tetap dihargai dan diwariskan ke generasi mendatang. Selain itu, melalui seni lukis, seniman turut meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya lokal di tengah arus modernisasi. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi teknik dan media lain, seperti *mixed media* atau seni digital, serta menganalisis resepsi masyarakat terhadap seni bertema budaya. Kajian komparatif dengan ritual serupa di daerah lain, integrasi seni dengan teknologi *augmented reality* atau *virtual reality*, serta dampak pameran seni terhadap pelestarian budaya juga menjadi potensi penelitian yang dapat dikembangkan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah seni rupa, tetapi juga memperkuat upaya pelestarian warisan budaya Indonesia.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih banyak saya ucapkan kepada Ki Sodor Mulyo sekeluarga yang telah banyak membantu penelitian ini.

Daftar Rujukan

- Adharani, D. B., Ratnawati, I., & Rini, D. R. (2025). Penciptaan Karya Seni Lukis Surealisme pada Media Kayu dengan Ide Penciptaan Ikan Asin. *Journal of Language Literature and Arts*, 5(1), 74–92. <https://doi.org/10.17977/um064v5i12025p74-92>
- Ahmad Daffa, R., Arimbawa, A. A. G. R., & Sidyawati, L. (2024). Relief Candi Jago sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Karya Seni Batik Lukis dengan Karakter Subkultur Black Metal. *Journal of Language Literature and Arts*, 4(6), 623–642. <https://doi.org/10.17977/um064v4i62024p623-642>
- Alifuddin, A. U., & Setyawan, B. W. (2021). Pengaruh budaya dan tradisi Jawa terhadap kehidupan sehari-hari pada masyarakat di Kota Samarinda. *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia*, 3(2), 67-73.
- Bangun Prayogo, A. (2021). *Tapabrata Sebagai Ide Penciptaan Karya Lukisan* (Tesis, ISI Yogyakarta). <https://digilib.isi.ac.id/9146/>

- Christy, I. Y. (2017). Objek-Objek Dalam Ritual Penangkal Hujan. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 12(1), 70-76. <https://doi.org/10.14710/sabda.12.1.70-76>
- Faradila, N. D., Ponimin, P., & Ristya Rini, D. (2023). Tradisi Petik Laut sebagai sumber ide pembuatan motif batik tulis khas Kabupaten Situbondo. *Jurnal Ilmiah*, 3(6), 827-845. <https://doi.org/10.17977/um064v3i62023p827-845>
- Hambor, R. R. (2005). *Panduan dasar melukis dengan cat minyak*. Kawan Pustaka. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=lfiv3FT_De0C&oi=fnd&pg=PA5
- Hawkins, A. (1991). *Moving from within: A new method for dance making*. Independent Publishers Group.
- Hendri, Z. (2013). Penciptaan karya seni lukis. *Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta*, hal. 0-9.
- Himawan, W., & Nugroho, B. A. (2014). Visual tradisi dalam karya seni lukis kontemporer sebagai wujud artistik pengaruh sosial budaya. *Journal of Urban Society's Arts*, 1(2), 99-109. <https://doi.org/10.24821/jousa.v1i2.791>
- Juliasih, J. (1994). Ekspresionisme dalam Karya Frans Kafka "A Hunger Artist". *Humaniora*, (1). <https://doi.org/10.22146/jh.2027>
- Lestari. (2018). Kohesi dan koherensi paragraf dalam karangan narasi mahasiswa teknik angkatan 2017 Universitas PGRI Banyuwangi. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*.
- Maruto, J. (2014). Kajian etika, etis dan estetika dalam karya seni rupa. *Jurnal Imaji*, 12. <https://doi.org/10.21831/imaji.v12i1.3629>
- Nurjannatunaimah, N., Widodo, T., & Anggriani, S. (2023). Pemandangan Alam Tiris Kabupaten Probolinggo sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis Naturalisme. *Journal of Language Literature and Arts*, 3(7), 1004-1021. <https://doi.org/10.17977/um064v3i72023p1004-1021>
- Oktama, T., Arimbawa, A. A. G. R., & Sidiyawati, L. (2024). Karakter Tokoh Wayang Kulit Semar sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Batik Lukis. *Journal of Language Literature and Arts*, 4(2), 163-180. <https://doi.org/10.17977/um064v4i22024p163-180>
- Pamungkas, S. D. (2018). *Pengelolaan Lomba Lukis dan Pameran Diy Kyoto Di Seksi Seni Rupa Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2017* (Tesis, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Ponimin, (2022). *Penciptaan seni berbasis potensi lokal sebagai penguat eksistensi artistik kenusantaraan era global: Studi kasus penciptaan seni kriya* (U. N. Malang, Ed.; Pidato Pengukuhan Guru Besar). Universitas Negeri Malang.
- Putra, I. M. D. A. (2021). Eksplorasi Gamelan Angklung dan Selonding Sebagai Media Ungkap Dalam Penciptaan Karya Musik "Kepetengan". *Segara Widya: Jurnal Penelitian Seni*, 9(1), 1-7. <https://doi.org/10.31091/sw.v9i1.1425>
- Rizal, M. R. A. (2020). *Buku Puisi 'Telepon Genggam' Karya Joko Pinurbo Sebagai Inspirasi Dalam Penciptaan Karya Seni Lukis* (Tesis, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Setyowati, S. (2022). Karakter Wayang Perempuan Dewi Drupadi, Dewi Wara Sembadra, Dan Dewi Srikandi Sebagai Inspirasi Berkarya Batik Fashion. *Journal of Contemporary Indonesian Art*, 8(1), 9-22.
- Sugama, I. (2016). Imaji permainan sulap dalam karya seni lukis ekspresionistis. *Universitas Pendidikan Indonesia*, 35-54.
- Susanti, D. (2015). Penerapan Metode Penciptaan Alma Hawkins Dalam Karya Tari Gundah Kancuh. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 17(1), 41-56.
- Taradhin, M. R., Widodo, T., & Prasetyo, A. R. (2021). Manusia dan Plastik sebagai Sumber Ide Fotografi Digital Imaging. *Journal of Language Literature and Arts*, 1(11), 1523-1531. <https://doi.org/10.17977/um064v1i112021p1523-1531>
- Ummami, K. (2018). Penafsiran La'Azidannakum Dalam Surat Ibrahim Ayat Tujuh. *Telaah Sains Alquran*, 80.
- Widayanti, M. M. N. (2015). Metode Penciptaan Bidang Seni Rupa: Praktek Berbasis Penelitian (practice based research), Karya Seni Sebagai Produksi Pengetahuan dan Wacana. *CORAK Jurnal Seni Kriya*, 4(1), 23-37.
- Widodo, M. A., Triyanto, & Purwanto. (2018). Respon kreatif melalui bentuk estetik terhadap sesaji ritual Sedekah Gunung Merapi dalam karya seni lukis. *Journal of Arts Education*, 7(2), 40-52. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eduart>

- Widuri, R. N. (2004). Pameran, media komunikasi antara perpustakaan dengan pengguna. *Baca: Jurnal Dokumentasi dan Informasi*, 28(2), 120–126. <https://doi.org/10.14203/j.baca.v28i2.84>
- Wiratno, T. A. (2018). *Seni lukis: Konsep dan metode*. Jakad Publishing. <https://doi.org/10.31227/osf.io/2z57p>
- Yuliana, H., Miswar, M., & Rian, R. (2022). Unggah-unggah sebagai ide penciptaan karya seni lukis. *V-Art: Journal of Fine Art*, 2(1), 17. <https://doi.org/10.26887/v-art.v2i1.2327>
- Zulkifli, Z., Sembiring, D., & Pasaribu, M. (2020). Tradisi dalam modernisasi seni lukis Sumatera Utara: Eksplorasi kreatif berbasis etnisitas Batak Toba. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 35(3), 352–359. <https://doi.org/10.31091/mudra.v35i3.878>